

PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN FINANSIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI SEKTOR PERTAMBANGAN

Nurul Aulya Laily Utami¹

nurulaulyalu@gmail.com

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Indonesia

Isnawati²

Isnawati.isna@unram.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 81 perusahaan yang merupakan populasi dan 31 perusahaan yang menjadi sampel di sektor pertambangan yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak STATA 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, artinya peningkatan *leverage* cenderung menurunkan penerapan konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, meskipun terdapat kecenderungan perusahaan yang lebih besar menerapkan konservatisme yang lebih tinggi, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. *Financial distress* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung kurang konservatif dalam pelaporan keuangan mereka. Dampak dari penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam industri pertambangan, serta membantu para manajer, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang lebih informatif terkait praktik pelaporan keuangan di sektor pertambangan.

Kata Kunci: *accounting conservatism, company size, financial distress, leverage*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Leverage, company size, and Financial Distress on accounting conservatism in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2023. This research employs a quantitative method using secondary data from the annual financial statements of 81 companies, representing the population, and 31 companies as the sample, selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of STATA 17 software. The results show that Leverage has a significant negative effect on accounting conservatism, meaning that an increase in Leverage tends to decrease the application of accounting conservatism. Company size has no significant effect on accounting conservatism, although larger companies tend to apply higher conservatism, but this influence is not statistically significant. Financial Distress has a significant negative effect on accounting conservatism, indicating that companies experiencing financial difficulties tend to be less conservative in their financial reporting. The impact of this research contributes to a deeper understanding of the factors influencing accounting conservatism in the mining industry, and assists managers, investors, and creditors in making more informed decisions regarding financial reporting practices in the mining sector.

Keywords: *accounting conservatism, company size, financial distress, leverage*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi terkait posisi keuangan dan hasil operasional yang dicapai oleh perusahaan (Munawir, 2002). Dalam menyajikan informasi tersebut, laporan keuangan perusahaan disusun dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas berdasarkan dasar akrual (*accrual basis*), serta laporan arus kas berdasarkan kas (*cash basis*). Penggunaan dasar akrual dalam laporan keuangan memungkinkan manajer untuk memodifikasi laporan guna mencapai jumlah laba yang diinginkan. Prinsip akuntansi yang diterapkan memberikan fleksibilitas bagi manajer dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan (Ramdhani, dkk., 2019). Dalam era ekonomi global yang semakin kompleks, pelaporan keuangan yang andal dan transparan menjadi semakin penting bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu konsep penting dalam pelaporan keuangan adalah konservatisme akuntansi, yang telah menjadi topik diskusi dan penelitian yang signifikan dalam literatur akuntansi (Watts, 2005).

Akuntansi sangat erat kaitannya dengan penyediaan informasi. Melalui akuntansi keuangan, akuntan berupaya untuk merangkum kegiatan operasional perusahaan yang bersifat finansial ke dalam bentuk laporan tertulis yang mencakup angka-angka, yang kemudian didokumentasikan dan disampaikan kepada pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut (Savitri, 2016). Penyajian informasi yang digunakan oleh publik menuntut adanya pengungkapan yang lengkap dan akurat, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Mendefinisikan secara operasional dalam praktik akuntansi mengenai sejauh mana pengungkapan tersebut harus dilakukan, baik dari segi kelengkapan maupun kebenaran, masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Meskipun demikian, akuntansi memiliki kesepakatan mengenai standar kualitas yang harus ada dalam informasi akuntansi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka konseptual akuntansi (Savitri, 2016). Dalam akuntansi, pelaporan yang mencerminkan nilai sebenarnya ini harus memenuhi karakteristik kualitas fundamental seperti representasi yang benar (*faithful representation*), di mana angka dan deskripsi harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi (reliabilitas), serta relevansi (*relevance*), yaitu kemampuan informasi tersebut untuk mempengaruhi Keputusan (Savitri, 2016). Selain itu, terdapat kualitas tambahan yang juga harus dipenuhi oleh informasi akuntansi, yaitu dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, ketepatan waktu, dan dapat dipahami. Kualitas-kualitas ini sering dibahas dalam penelitian tentang kualitas akuntansi, kualitas laba, dan kualitas akrual.

Berkaitan dengan pengungkapan nilai sebenarnya ini, ada penerapan konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam mengakui dan mengukur aset dan laba, serta segera mengakui kerugian dan liabilitas yang mungkin terjadi. Menurut (Savitri, 2016), konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban secepat mungkin, meskipun ada ketidakpastian mengenai hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, manajer harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian mengenai keuntungan, manajer tidak perlu segera mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan laba cenderung menunjukkan jumlah laba dan nilai aset yang lebih rendah sebagai langkah berjaga-jaga (Savitri, 2016). Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang mengakui kemungkinan rugi lebih cepat daripada keuntungan (Shroff et al., 2013).

Fenomena konservatisme akuntansi terlihat pada perusahaan seperti PT. Timah (Persero) Tbk, di mana jajaran direksinya dituduh telah memanipulasi laporan keuangan. Menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT), PT. Timah telah melakukan banyak kebohongan publik, terutama

terkait laporan keuangan. Dalam press release laporan keuangan semester I-2015, PT. Timah menyatakan bahwa efisiensi dan strategi perusahaan menghasilkan kinerja positif. Namun, kenyataannya, pada semester I-2015, perusahaan mengalami kerugian operasional sebesar Rp59 miliar, selain adanya penurunan dibandingkan tahun 2013. Pada 2013, utang perusahaan hanya Rp 263 miliar, tetapi meningkat menjadi Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (economy.okezone.com, 27 Januari 2016 dalam Ramdhani et.al 2019). Situasi ini sangat bertentangan dengan klaim mengenai efisiensi dan strategi yang menghasilkan kinerja positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen PT. Timah tidak menerapkan konservatisme akuntansi yang tepat dalam pelaporan keuangannya, yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi (Savitri, 2016). Namun, penerapan konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik perusahaan dan kondisi keuangannya. *Leverage*, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Penelitian sebelumnya oleh Sari & Adhariani, (2009) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih konservatif dalam pelaporan keuangannya untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan politik dan biaya politik yang lebih tinggi, yang dapat mendorong mereka untuk menerapkan praktik akuntansi yang lebih konservatif (Ross L. Watts, 1986). *Financial distress*, atau kesulitan keuangan, merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi perusahaan.

Beberapa riset gap dalam penelitian terdahulu, yakni Penelitian Syafitri, (2023) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sementara ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Iskandar et al., (2023) membuktikan bahwa *financial distress* selama periode penelitian 2017-2021 memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *leverage* ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Tuharea & Fatimah (2023) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian Ode Rizal, (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, finansial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan solvabilitas, ukuran perusahaan dan finansial distress secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sektor pertambangan di Indonesia memiliki karakteristik unik yang menjadikannya menarik untuk diteliti dalam konteks konservatisme akuntansi. Industri ini sangat padat modal, memiliki tingkat risiko yang tinggi, dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global. Oleh karena itu, praktik pelaporan keuangan dalam sektor ini, termasuk penerapan konservatisme akuntansi, menjadi sangat penting untuk dipahami. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Periode ini dipilih karena mencakup tahun-tahun terkini, termasuk periode pandemi COVID-19 yang memberikan tantangan unik bagi industri pertambangan, sehingga peneliti tertarik menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2019-2023. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023".

TINJAUAN LITERATUR

Konservatisme Akuntansi

Menurut (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Pendapat lain mengatakan bahwa konservatisme adalah pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan (Givoly dan Hayn, 2000 dalam Savitri, 2016). Kemudian, menurut (Suwardjono, 2014), konservatisme akuntansi adalah:

“Sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko.”

Leverage

Menurut Nugraha, (2016) *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015).

Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto, (2014) ukuran perusahaan atau *firm size* menunjukkan seberapa besar kecil nya perusahaan yang dapat dilihat dari 34 ranking besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Menurut Nila, (2021) ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Finansial Distress

Menurut Piatt & Piatt, (2002) definisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang mendahului atau sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Informasi suatu perusahaan apabila mengalami masalah keuangan dapat mempercepat tindakan manajerial dan memberikan peringatan dini tentang kemungkinan kebangkrutan di masa depan. *financial distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan negatif), *financial distress* bisa didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja, ketidak mampuan membayar dan pertumbuhan penjualannya (Kristanti, 2020)(N. Iskandar et al., 2022). Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai definisi *financial distress*, tergantung pada kepentingan para peneliti.

Proksi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dan fokus penelitian yakni:

1. Konservatisme Akuntansi (Variabel Dependen)

- **Proksi:** $CONACC = (NIO + DEP + CFO) \times (-1) / Total Aset$
- **Alasan:**

- Model ini digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi berdasarkan arus kas operasional, depresiasi, dan laba operasi.
 - Nilai negatif pada persamaan ini menunjukkan kehati-hatian dalam pencatatan laba dan aset perusahaan, sehingga semakin tinggi nilainya, semakin konservatif perusahaan dalam pelaporan keuangan.
2. **Leverage (Variabel Independen)**
- **Proksi:** *Debt to Asset Ratio (DAR) = Total Hutang / Total Aset*
 - **Alasan:**
 - DAR mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya.
 - Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.
3. **Ukuran Perusahaan (Variabel Independen)**
- **Proksi:** *Firm Size = Ln (Total Aset)*
 - **Alasan:**
 - Logaritma natural dari total aset digunakan untuk menyesuaikan skala perusahaan dan mengurangi bias dari nilai absolut aset.
 - Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat konservatisme akuntansi karena perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan regulasi yang lebih besar.
4. **Financial Distress (Variabel Independen)**
- **Proksi:** *Altman Z-Score*
 $Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$
 - **Alasan:**
 - Altman Z-Score adalah metode yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat risiko kebangkrutan perusahaan.
 - Semakin rendah nilai Z-Score, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
 - Model ini mempertimbangkan berbagai rasio keuangan (modal kerja terhadap aset, laba ditahan terhadap aset, EBIT terhadap aset, ekuitas terhadap total kewajiban, dan penjualan terhadap aset) yang dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sudaryana & Agusiady, (2022) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada analisis data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 dengan jumlah populasi 81 perusahaan dan sampel 31 perusahaan. Teknik Pengumpulan Data yakni melalui Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan: Laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI akan digunakan sebagai sumber data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX) atau pada situs resmi masing-masing perusahaan. Database Keuangan: Platform seperti Bloomberg, Thomson Reuters, atau S&P Capital IQ digunakan untuk mengakses data keuangan perusahaan yang lebih rinci dan terstruktur. Publikasi Resmi: Publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), IDX, dan Website resmi perusahaan yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai peraturan dan kondisi industri pertambangan selama periode penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Stata. Metode ini dipilih untuk mengevaluasi pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*) terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi). Regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk memahami

pengaruh antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen, serta melihat seberapa besar variabel-variabel independen tersebut dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan bantuan program STATA 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil analisis regresi linier berganda

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	155
Model	15.662768	3	5.22092268	F(3, 151)	=	17.62
Residual	44.7338358	151	.296250568	Prob >F	=	0.0000
Total	60.3966038	154	.392185739	R-squared	=	0.2593
				Adj R-squared	=	0.2446
				Root MSE	=	.54429

Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
X1	-.2957372	.1112246	-2.66	0.009	-.5154947 -.0759797
X2	.0104402	.0112171	0.93	0.353	-.0117225 .0326029
X3	-.0001297	.0000184	-7.07	0.000	-.000166 -.0000935
_cons	-.0784664	.2733957	-0.29	0.775	-.6186413 .4617086

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = (-0.0784664) + (-0.2957372 \cdot X1) + (0.0104402 \cdot X2) + (-0.0001297 \cdot X3)$$

Dimana:

Y adalah konservatisme akuntansi.

X1 adalah *leverage*.

X2 adalah ukuran perusahaan.

X3 adalah *financial distress*.

Intercept (-0.0784664): *Intercept* menggambarkan nilai konservatisme akuntansi (Y) yang diprediksi ketika semua variabel independen (X1, X2, dan X3) bernilai 0. Nilai ini menunjukkan tingkat awal atau dasar konservatisme akuntansi sebelum mempertimbangkan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*. *Leverage* (X1= -0.2957372): *leverage* memiliki koefisien negatif. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam *leverage* akan menurunkan konservatisme akuntansi sekitar 0.2957 unit. Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara *leverage* dan konservatisme akuntansi. Ukuran Perusahaan (X2= 0.0104402): Ukuran perusahaan memiliki koefisien positif yang kecil, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi sedikit meningkat sebesar 0.0104 unit. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung sedikit lebih konservatif dalam praktik akuntansinya, namun dampaknya kecil. *financial distress* (X3= -0.0001297): *financial distress* memiliki koefisien negatif yang sangat kecil, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, konservatisme akuntansi sedikit menurun sebesar 0.0001297 unit. Ini

menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara *financial distress* dan konservatisme akuntansi.

1. Hasil uji t Leverage (X1)

t-hitung untuk *leverage* adalah 1.975488058, sedangkan t-tabel adalah -2.66, dan terlihat P-value sebesar 0.009, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Artinya bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y). Selain itu, tanda koefisien *leverage* yang negatif (-0.2957372) menunjukkan bahwa ketika *leverage* meningkat, konservatisme akuntansi cenderung menurun. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi lebih sedikit menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan mereka.

Ukuran Perusahaan (X2)

T-hitung untuk ukuran perusahaan adalah 1.975488058, sementara T-tabel adalah 0.93. Dalam hal ini P-value adalah 0.353, yang lebih besar dari 0.05. Artinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien ukuran perusahaan positif (0.0104402), namun karena pengaruhnya tidak signifikan, jadi tidak dapat menarik kesimpulan yang kuat mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Meskipun ada sedikit peningkatan konservatisme seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, pengaruh ini tidak cukup besar atau konsisten untuk dianggap signifikan secara statistik.

Financial Distress (X3)

T-hitung untuk *financial distress* adalah 1.975488058, sementara T-tabel adalah -7.07. Dengan P-value sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Artinya bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien *financial distress* negatif (-0.0001297), menunjukkan bahwa ketika tingkat *financial distress* meningkat, konservatisme akuntansi cenderung menurun. Maknanya, perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan cenderung kurang menerapkan prinsip konservatisme, dikarenakan lebih fokus pada pelaporan yang memperbaiki persepsi kinerja keuangan.

2. Hasil uji F

Diketahui F-hitung adalah 2.663327503 dan F-tabel adalah 17.62, dan p-value menunjukkan nilai 0.000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Artinya secara keseluruhan, variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu konservatisme akuntansi. Meskipun ukuran perusahaan (X2) secara individual tidak signifikan, secara kolektif, ketiga variabel tersebut bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel (X1, X2, dan X3) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, menunjukkan bahwa faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan secara menyeluruh dalam analisis pelaporan keuangan perusahaan.

3. R Square

R Square mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen (konservatisme akuntansi) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*). Nilai R² sebesar 26% menunjukkan bahwa model regresi ini mampu menjelaskan 26% dari total variasi dalam konservatisme akuntansi. Artinya, 26% variasi dalam konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*, sedangkan 74% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. *Adjusted R Square* adalah versi yang disesuaikan dari *R Square* yang

mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model. *Adjusted R²* akan menurun jika penambahan variabel independen tidak meningkatkan akurasi model secara signifikan. *Adjusted R²* sebesar 24% menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, sekitar 24% variasi dalam konservatisme akuntansi masih dapat dijelaskan oleh model. *Adjusted R²* biasanya lebih rendah daripada *R²*, karena ia mengoreksi potensi "inflasi" nilai *R²* akibat penambahan variabel independen yang tidak relevan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, ketika *leverage* meningkat, konservatisme akuntansi cenderung menurun, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi lebih sedikit menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh Farizki et al., (2021); menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Teori agensi (*agency theory*): Teori ini menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan kreditur atau pemilik (prinsipal). Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, manajer cenderung lebih fokus pada pelaporan yang dapat mengurangi persepsi risiko terhadap pihak kreditur. Karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin cenderung kurang konservatif dalam pelaporan keuangan mereka, dengan tujuan untuk menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dari yang sebenarnya. Manajer mungkin berusaha menurunkan konservatisme akuntansi guna menghindari reaksi negatif dari kreditur atau investor yang melihat risiko kebangkrutan atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang (Read, 2014). Dalam teori keuangan, *leverage* atau tingkat utang dalam struktur modal perusahaan dikaitkan dengan tingkat risiko. Teori keuangan menyatakan bahwa *leverage* atau penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan keuangan dan akuntansi, termasuk konservatisme akuntansi. (Modigliani et al., 1958)(Modigliani et al., 1958) dalam teori struktur modal, menjelaskan bahwa keputusan pendanaan perusahaan, khususnya penggunaan utang (*leverage*), dapat memengaruhi risiko kebangkrutan dan kepercayaan dari kreditur. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi risiko yang lebih besar, sehingga mereka cenderung mengurangi penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi guna memperbaiki persepsi risiko. Dengan demikian, baik teori agensi maupun teori keuangan mendukung temuan bahwa *leverage* yang tinggi berhubungan dengan penurunan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih fokus pada pelaporan yang menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik, sehingga mengurangi penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun koefisien ukuran perusahaan positif, hal ini tidak cukup signifikan secara statistik untuk menarik kesimpulan yang kuat mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi. Artinya, meskipun ada sedikit kecenderungan peningkatan konservatisme seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, pengaruh ini tidak konsisten atau cukup besar untuk dianggap signifikan. Makna dari hasil ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Meskipun perusahaan yang lebih besar menunjukkan kecenderungan untuk lebih konservatif dalam pelaporan keuangannya, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Ini berarti faktor-faktor lain di luar ukuran perusahaan lebih berperan dalam menentukan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Dengan demikian, manajemen perusahaan tidak bisa mengandalkan ukuran perusahaan sebagai penentu utama dalam kebijakan pelaporan

konservatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh signifikan, karena di Sektor pertambangan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan industri lain. Perusahaan di sektor ini biasanya memiliki aset besar karena investasi dalam alat berat, teknologi, dan infrastruktur. Meskipun ukuran perusahaan besar, faktor-faktor lain seperti volatilitas harga komoditas, regulasi yang ketat, dan kondisi pasar global lebih mempengaruhi kebijakan pelaporan keuangan dibandingkan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi konservatisme akuntansi di sektor ini. Selain itu tingkat regulasi dan kepatuhan: Perusahaan di sektor pertambangan tunduk pada regulasi yang sangat ketat, termasuk dalam pelaporan keuangan. Perusahaan besar maupun kecil dalam sektor ini harus mematuhi aturan pelaporan yang sama, sehingga ukuran perusahaan tidak memengaruhi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan mereka. Ketatnya regulasi meminimalisir perbedaan dalam penerapan konservatisme akuntansi yang diakibatkan oleh ukuran perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ode Rizal, (2021); Syafitri, (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Teori agensi berpendapat bahwa manajer perusahaan (agen) bertindak atas nama pemilik (*prinsipal*) dan memiliki kewajiban untuk melaporkan informasi keuangan dengan akurat, terutama di sektor yang diatur secara ketat seperti pertambangan (Read, 2014). Dalam konteks sektor pertambangan, ukuran perusahaan mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena baik perusahaan besar maupun kecil tunduk pada pengawasan regulasi yang ketat. Oleh karena itu, tanggung jawab manajer dalam menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan aturan tidak bergantung pada ukuran perusahaan. Teori Sinyal mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha memberikan sinyal positif kepada pasar melalui laporan keuangan mereka, terlepas dari ukuran Perusahaan (Spence, 1973). Di sektor pertambangan, kondisi eksternal seperti volatilitas harga komoditas dan risiko lingkungan membuat perusahaan harus berhati-hati dalam menyampaikan sinyal kepada investor. Akibatnya, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor yang dominan dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi, karena perusahaan besar maupun kecil menghadapi kondisi pasar yang serupa.

Pengaruh Finansial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Tanda koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ketika tingkat *financial distress* meningkat, konservatisme akuntansi cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung kurang menerapkan prinsip konservatisme karena lebih fokus pada pelaporan yang dapat memperbaiki persepsi kinerja keuangan mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh Sudradjat, (2022); Faleila, (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Teori agensi dari Read, (2014) menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham atau kreditur ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam kondisi kesulitan keuangan, manajer memiliki insentif untuk menampilkan laporan keuangan yang lebih optimis guna memperbaiki persepsi kinerja perusahaan. Dengan demikian, perusahaan mungkin mengurangi penerapan konservatisme akuntansi, karena mengakui kerugian lebih awal atau menunda pengakuan keuntungan dianggap dapat memperburuk persepsi investor dan kreditur. Teori *Signaling* dari (Spence, 1973) menjelaskan bahwa perusahaan dalam *financial distress* cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar untuk menjaga kepercayaan investor. Dalam konteks ini, manajemen mungkin menurunkan konservatisme akuntansi untuk memperbaiki citra keuangan perusahaan. Ketika *financial distress* meningkat, perusahaan cenderung mengurangi konservatisme akuntansi untuk menutupi atau meminimalisasi dampak negatif dari kondisi keuangannya.

KESIMPULAN

Leverage memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka perusahaan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih rendah. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun terdapat kecenderungan bahwa perusahaan yang lebih besar menerapkan konservatisme akuntansi lebih tinggi, pengaruh ini tidak cukup kuat atau konsisten secara statistik. Faktor lain, seperti karakteristik industri atau regulasi, lebih berperan dalam menentukan penerapan konservatisme akuntansi daripada ukuran perusahaan itu sendiri. *Financial distress* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, penerapan konservatisme akuntansi cenderung berkurang.

REFERENSI

- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farizki, F. I., Suhendro, S., & Masitoh, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.273>
- Iskandar, N., Pusparini, H., & ... (2022). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Periode 2019-2020. *Jurnal Online ...*, 7(2), 131–140. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1875%0Ahttps://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/download/1875/1482>
- Iskandar, R., Afriyenis, W., & Utari, T. S. (2023). The Role of Financial Distress, Profitability and Leverage on Accounting Conservatism. *Governors*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.47709/governors.v2i2.2578>
- Kristanti, F. T. (2020). *Financial Distress, Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Inteligensia Media.
- Modigliani, F., H. M., & Miller. (1958). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- Munawir, S. (2002). *Akuntansi keuangan dan manajemen* (Ed. 1, cet).
- Nila, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>
- Nugraha, R. (2016). *Analisis Pengaruh Firm Size, Growth, Leverage, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)*.
- Ode Rizal, L. (2021). *Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2021)*. 4, 266–286.
- Piatt, H. D., & Piatt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Ramdhani, dkk. (2019). *Pengaruh Financial Distress dan Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017)*. 5(1), 68–75.

- Read, C. (2014). Jensen and Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Riyanto, B. (2014). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan* (Edisi 4, Y). Gadjah Mada.
- Ross L. Watts, J. L. Z. (1986). *Positive Accounting Theory* (Prentice-H).
- Sari, C., & Adhariani, D. (2009). Konservatisme Perusahaan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. In Musfialdi (Ed.), *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (1st ed., p. 103). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Shroff, P. K., Venkataraman, R., & Zhang, S. (2013). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings: An event-based approach. *Contemporary Accounting Research*, 30(1), 215–241. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01151.x>
- Spence, M. (1973). *The MIT press, job market signaling. The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Y. B. Yogyakarta. (ed.); edisi Ket).
- Syafitri, Y. (2023). The Effect of Firm Size, Profitability and Leverage on Accounting Conservatism. *Scientia*, 2(1), 137–143. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i1.143>
- Watts, R. L. (2005). Conservatism in Accounting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.371820>